

BAB II

SENTRA BERMAIN PERAN DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI

A. Sentra Bermain Peran

1. Pengertian Dasar dan Tujuan Sentra Bermain Peran

Istilah sentra menurut Direktorat PAUD di dalam Luluk Asmawati adalah zona atau area bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan pada anak.¹

Sedangkan menurut Mukhtar Latif dkk, sentra berasal dari kata *canter* yang artinya pusat.² Seluruh materi yang akan dialirkan oleh guru kepada anak melalui kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan dan perlu diorganisasikan secara teratur, sistematis, dan terarah, sehingga anak dapat membangun kemampuan menganalisisnya dan dapat mempunyai kemampuan mengambil kesimpulan. Sentra mengandung makna bahwa setiap kegiatan di semua sentra yang disediakan memiliki titik pusat (*center point*), yang semua mengacu pada tujuan pembelajaran.³

Model pembelajaran sentra disebutjuga dengan model *Beyond Center and Circle Time* (BCCT).⁴ Ciri-ciri model *Beyond Center and Circle Time*:

- a. Pembelajarannya berpusat pada anak.
- b. Menempatkan *setting* lingkungan bermain sebagai pijakan awal yang penting.
- c. Memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, dan berani mengambil keputusan sendiri.
- d. Peran pendidik sebagai fasilitator dan evaluator.
- e. Kegiatan anak berpusat di sentra-sentra main yang berfungsi sebagai pusat⁵

¹ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 52.

² Mukhmar Latif dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Kencana, 2014), 121.

³ Latif dkk.

⁴ Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 49.

⁵ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 36.

Metode "senling" kependekan dari sentra dan lingkaran.⁶ Dalam pendekatan ini anak dirangsang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar di sentra-sentra pembelajaran.⁷ Seluruh kegiatan pembelajaran berfokus kepada anak sebagai subjek pembelajaran, sedangkan pendidik lebih banyak berperan sebagai motivator dan fasilitator dengan memberikan pijakan-pijakan. Pijakan yang diberikan sebelum dan sesudah anak bermain dilakukan dalam *setting* duduk melingkar sehingga dikenal dengan sebutan "saat lingkaran".⁸

Ada beberapa pengertian dasar dalam pendekatan sentra main dan saat lingkaran. Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangannya yang dicapai anak sebagai dasar untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi.⁹

Istilah bermain menurut Imam Musbikin merupakan suatu kegiatan yang membantu anak-anak dalam menemukan hal-hal atau keahlian baru. Serta memuaskan apa yang menjadi kebutuhannya¹⁰

Adapun bermain di sekolah dapat dibedakan menjadi bermain bebas, bermain dengan bimbingan, dan bermain yang diarahkan.¹¹ Bermain peran atau bermain drama¹² termasuk hal yang alaminah bagi anak. walau tanpa istilah tersebut, imajinasinyalah yang menjadikannya natural dan mengasyikan. Dalam permainan pura-puranya anak biasanya mengambil intisari dari kegiatannya dan membangun kembali dengan cerita baru sesuai imajinasinya. Dan menerapkannya secara kreatif dalam permainannya.

Bermain peran merupakan kegiatan yang dapat mengakomodasi kemampuan anak-anak tidak bisa begitu saja diminta menghafalkan contoh-contoh budi pekerti dan berharap mereka mampu menerapkannya setiap hari. Mereka harus benar-benar merasakan dan memahami mengapa harus berbudi pekerti luhur.¹³

Bermain peran selain menyenangkan karena anak merasa sedang diajak bermain, kegiatan ini juga mengajarkan secara

⁶ Latif dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, 115.

⁷ Latif dkk., 107.

⁸ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, 36.

⁹ Latif dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, 122.

¹⁰ Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD* (Jogjakarta: Laksana, 2010), 77.

¹¹ Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalm Islam* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 50–51.

¹² Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 173.

¹³ Atik Triwiyanti, *Asyiknya Bermain Peran!: Pengalaman Seru Mengajar dengan Imajinasi* (Solo: Megrtaf, 2017), iii–iv.

langsung nilai-nilai kebaikan dan kreativitas yang ingin ditumbuhkan dengan mengalaminya secara langsung, anak-anak akan mampu merasakan pentingnya menumbuhkan nilai-nilai tersebut, dan menyempurnakan zona kecerdasan anak.¹⁴ Bermain peran dalam pembelajaran merupakan upaya menstimulasi anak dalam pemecahan masalah melalui peragaan.¹⁵

Model pembelajaran sentra atau yang disebut *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) merukan model pembelajaran yang berpusat di sentra bermain dan ketika anak berada dilingkungannya. Dalam model pembelajaran ini guru atau pendidik menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong anak mengkorelasikan pengetahuannya dengan kehidupan sehari-hari.¹⁶ Sentra bermain juga merupakan area kegiatan yang dirancang di dalam atau di luar kelas, berisi berbagai kegiatan bermain dengan bahan-bahan dan media yang dibutuhkan dan disusun berdasarkan kemampuan anak serta sesuai dengan tema yang dikembangkan dan dirancang terlebih dahulu.¹⁷

Sentra memungkinkan anak untuk melakukan manipulasi terhadap berbagai obyek, terlibat dalam *role playing*.¹⁸ *Role play* disebut juga bermain peran disebut juga main simbolik, pura-pura, *make believe*, fantasi, imajinasi atau bermain drama.¹⁹ Kegiatan bermain peran atau drama di lingkungan sekolah lebih menerapkan pada pengetahuan anak atau teori dan menerapkan kekehidupannya, biasanya bentuk dramanya lebih luas dari kegiatan pribadi anak, yaitu mencakup profesi orang lain dan sebagainya.

Kegiatan bermain peran memang bisa dilakukan anak secara alamiah. Namun, peran pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan bermain peran di sentra main peran pada lembaga pendidikan, menjadikan anak lebih terarah dalam permainannya, dan mengembangkan kecerdasan sesuai aspeknya.

Sentra mengandung makna bahwa setiap kegiatan di semua sentra memiliki titik pusat (*center point*), yang seharusnya menacu pada tujuan pembelajaran. Sentra sebagai zona atau tempat anak melakukan kegiatan bermain, salah satunya bermain peran

¹⁴Triwiyanti.

¹⁵ Ujang Rahmad dkk., *Model Simulasi kepemimpinan Melalui Bermain Peran* (Bandung: KEMENDIGBUD, 2015), 20.

¹⁶ Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, 49.

¹⁷ Ismatul Khasanah dan Venty, "Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Sentra Pada PAUD Rumah Kita Semarang," 2015, 4.

¹⁸ Ismatul Khasanah

¹⁹ Latif dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, 130.

dengan terkonsep dan terorganisir agar disesuaikan kondisi dan perkembangan anak usia dini.²⁰

Pelaksanaan model pembelajaran sentra pada anak usia dini berlandaskan pada :

- a. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak, diantaranya Pasal 2 Ayat (1) Tentang Hak Anak yang berbunyi:

Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.

- b. Undang-undang Republik Indonesia 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, diantaranya pada BAB III pasal 9 dan 11. Pasal 9 yang berbunyi:

Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Pasal 11 yang berbunyi:

Setiap anak berhak beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasan demi pengembangannya.²¹

Dasar pemikiran bermain peran yang menjadi pijakan bermain anak berasal dari teori. Erik Erikson mengatakan manusia membangun kemampuan untuk menghadapi pengalaman dengan membuat suatu keadaan yang semestinya dan menguasai kenyataan melalui uji coba dan perencanaan. Dan semua ini disusun anak melalui bermain.²²

Vigotsky percaya bahwa fungsi mental yang tinggi berakar pada hubungan sosial dan kegiatan kerjasama. Menurutnya bermain peran mendukung munculnya dua kemampuan yang penting.²³ yaitu;

- a. Kemampuan untuk memisahkan pikiran dari kegiatan dan benda.
- b. Kemampuan menahan dorongan hati dan menyusun tindakan yang diarahkan sendiri dengan sengaja dan fleksibel

²⁰ Latif dkk.,

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times (Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran)*, 2.

²² Latif dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, 207.

²³ Latif dkk., 208.

Melalui bermain peran anak bisa membangun ketahanannya dengan pengembangan imajinasi.²⁴

Tujuan dari *Beyond Center and Circle Time* yang dimaksud sebagai sentra dan saat lingkaran adalah:

- a. Model ini ditujukan untuk merangsang seluruh aspek (kecerdasan jamak) melalui bermain yang terarah.
- b. Model ini menciptakan *setting* pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekadar mengikuti perintah, meniru, atau menghafal).
- c. Dilengkapi dengan standar operasional yang baku, yang berpusat pada sentra-sentra kegiatan dan saat anak berada dalam lingkaran bersama pendidik sehingga mudah diikuti.

Sentra sendiri bertujuan mengorganisasikan informasi dan pengetahuan yang masuk ke otak anak, keteraturan dalam masuknya informasi dan pengetahuan ke otak anak, akan terasa manfaatnya dikemudian hari.²⁵ Selain itu tujuan sentra bermain peran untuk mengembangkan bahasa dan interaksi sosial anak.²⁶

2. Jenis-Jenis dan Manfaat Sentra Bermain Peran

Sentra bermain peran dibagi menjadi dua jenis, yaitu sentra bermain peran kecil (Mikro) dan sentra bermain peran besar (Makro)

d. Sentra bermain peran kecil (Mikro)

Main peran kecil (mikro) mengalirkan materi/*knowledge* pada anak melalui alat main berukuran kecil. Anak sebagai dalang yang menggerakkan boneka menjadi peran.²⁷

Tujuan khusus dalam sentra bermain peran kecil adalah, membangun kemampuan abstrak berfikir dan berfikir secara objektif, membangun kemampuan dalam berinteraksi sosial dan berbahasa.²⁸

Konsep permainan di sentra bermain peran kecil sesuai aturan yaitu,

- 1) Fokus main sesuai peran yang dipilih melalui boneka
- 2) Kontrol diri dalam berinteraksi dengan pemain yang lain dan dalam menggunakan alat main.

²⁴ Latif dkk., 208-209.

²⁵ Latif dkk., 106.

²⁶ Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, 50.

²⁷ Latif dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, 13.

²⁸ Latif dkk.,

- 3) Beres-beres mengembalikan alat-alat yang telah dimainkan kembali ketempat sesuai labelnya.²⁹

Perlengkapan Main di Sentra Main Peran Kecil. Pada sentra main peran kecil menggunakan alat bermain atau benda yang berukuran mini atau kecil antara lain

- 1) boneka orang atau binatang, rumah boneka, pohon, perahu, pesawat.
- 2) Bahan sentra main peran kecil dapat diklasifikasikan atau dikelompokkan seperti: Maket bangunan berikut perlengkapan furnitur dengan ukuran yang proporsional dengan bangunannya, seperti: rumah boneka, meja, kursi yang sesuai dengan ukuran rumah boneka. boneka orang dan binatang.
- 3) Asesoris pendukung seperti; pohon, pagar, kendaraan, perlengkapan makan perlengkapan memasak, perlengkapan yang berhubungan dengan peran profesi masing-masing.
- 4) Alat dan bahan main yang mendukung keaksaraan anak.³⁰

Kegiatan di Sentra Main Peran Kecil: Memainkan peran-peran di muka Bumi yang ada di sekitar anak melalui alat-alat yang berukuran kecil seperti boneka yang diperankan sebagai ibu, ayah, kakak, adik, atau binatang.

Manfaat sentra bermain peran kecil adalah untuk mendukung anak dalam memiliki kemampuan untuk memisahkan pemikiran dari kegiatan yang berbeda, mendukung kemampuan menahan dorongan hati dan menyusun tindakan yang diarahkan sendiri dengan sengaja dan fleksibel.³¹

- a. Sentra bermain peran besar (Makro)

Sentra main peran besar adalah sentra yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan pengertian mereka tentang dunia di sekitarnya, kemampuan berbahasa, keterampilan mengambil sudut pandang dan empati melalui main peran yang mengalirkan *knowledge* pada anak.³²

Tujuan Khusus bermain peran adalah untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial dan berbahasa. Membangun rasa empati, mengambil sudut pandang spasial, afeksi.³³

²⁹ Latif dkk.,

³⁰ Latif dkk., 132.

³¹ Latif dkk., 131-132.

³² Latif dkk., 130

³³ Latif dkk.,

Setiap jenis sentra memiliki aturan main yang berbeda, adapun aturan di Sentra Peran Besar, yaitu;

- 1) Fokus, main sesuai peran.
- 2) Kontrol diri: dalam berinteraksi dengan pemeran lain, dalam menggunakan alat main.
- 3) Beres-Beres, selesai bermain kembalikan alat ke tempatnya (sesuai label pada tempatnya).³⁴

Perlengkapan Main di Sentra Main Peran Besar: Media main peran besar adalah alat dengan ukuran yang sesungguhnya. Artinya, alat tersebut bisa dipakai anak saat bermain³⁵

Manfaat sentra peran besar, mendukung anak dalam memiliki kemampuan untuk memisahkan pikiran dari kegiatan dan benda, mengembangkan kemampuan menahan dorongan hati dan menyusun tindakan yang diarahkan sendiri dengan sengaja dan fleksibel, mengembangkan kemampuan membedakan imajinasi dan realitas.³⁶

3. Pijakan dalam pendekatan Sentra Bermain Peran

Pijakan (*Scaffolding*) adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak yang diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan anak yang lebih tinggi.³⁷

Dalam model pembelajaran pendekatan sentra terdapat pijakan. Dan setiap pijakan memiliki prosedur tersendiri dalam pelaksanaannya, fungsi pijakan ini adalah menjadikan kegiatan pembelajaran lebih terarah.

Ada 4 jenis pijakan dalam proses penerapan pembelajaran sentra ini digunakan untuk mendukung perkembangan anak, antara lain:

a. Pijakan lingkungan main

Pada pijakan ini sebelum anak datang, pendidik menyiapkan serta menata alat dan bahan main dan ditata pada ruang sentra main peran. Mempersiapkan alat main sesuai dengan rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun. Mempersiapkan peralatan main disesuaikan dengan tema pembelajaran. Pijakan lingkungan main akan mempermudah kegiatan di sentramain peran, sehingga saat anak siap untuk bermain, lingkungan main anak sudah siap.³⁸

³⁴ Latif dkk., 130.

³⁵ Latif dkk.,

³⁶ Latif dkk., 130–32.

³⁷ Latif dkk., 121-122.

³⁸ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, 36–37.

b. Pijakan sebelum main (15 Menit)

Pada pijakan ini pendidik dan anak melingkar, pendidik memberi salam dan menanyakan kabar anak-anak, mengabsen dan meminta anak secara bergilir untuk memimpin doa. Selanjutnya pendidik menyampaikan tema hari itu dan dikaitkan dengan kehidupan anak, pendidik membacakan cerita yang ada kaitannya dengan tema dan menanyakan isi cerita dengan kegiatan bermain yang dilakukan anak dan mengenalkan anak semua tempat dan alat main yang sudah disiapkan.

Langkah selanjutnya pendidik menyampaikan aturan main (digali dari anak), mempresentasikan anak memilih teman main dan mainan, cara menggunakan alat-alat tersebut, kapan memulai dan kapan mengakhiri serta merapikan kembali alat main yang sudah digunakan. Setelah itu pendidik mempersilakan anak bermain.³⁹

c. Pijakan selama main (60 Menit)

Pada pijakan ini pendidik berkeliling di antara anak-anak yang sedang bermain, memberi contoh bagi yang belum bisa menggunakan alat bermain, memberi dukungan dengan pertanyaan positif yang ada kaitannya dengan pekerjaan yang dilakukan anak, memberi bantuan jika dibutuhkan, mencatat apa yang dilakukan anak, baik jenis main maupun tahapan perkembangannya, mengumpulkan hasil kerja anak terlebih dahulu mencatat nama dan tanggal. Bila waktu tinggal lima menit pendidik memberitahu pada anak-anak untuk segera menyelesaikannya.⁴⁰

d. Pijakan setelah main

Mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya dan saling menceritakan pengalaman mainnya. Menggunakan waktu membereskan sebagai pengalaman belajar positif melalui pengelompokan, pengurutan, dan penataan lingkungan main secara tepat.⁴¹

Ciri khusus pijakan adalah untuk membangun konsep aturan, gagasan, dan pengetahuan siswa, serta konsep identitas (ragam main) dan intensitas (waktu main).⁴² Keempat pijakan ini digunakan dalam rangka mendukung perkembangan anak ke arah yang lebih positif.

³⁹ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*.

⁴⁰ Latif dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, 116.

⁴¹ Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, 55.

⁴² Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, 49.

4. Alat Permainan Edukatif dan Tata Ruang Sentra Bermain Peran

Media adalah penunjang kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Jika diartikan dalam Pendidikan Anak Usia Dini maka media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan (*software*) dan alat (*hardware*) dalam kegiatan bermain anak usia dini yang bersifat edukasi dan bermanfaat bagi tumbuh kembang anak. Media yang dapat digunakan dalam pendidikan anak usia dini adalah Alat Permainan Edukatif (APE).⁴³

Menurut Mayke dalam M Fadlillah, Alat Permainan Edukatif adalah alat permainan yang dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan.⁴⁴

Adang Ismail juga mengemukakan, Alat Permainan Edukatif dirancang secara khusus untuk pendidikan yang ditujukan membantu perkembangan anak.⁴⁵

Sedangkan menurut Novi Mulyani, Alat Permainan Edukatif adalah alat permainan yang mampu menarik minat anak-anak, tapi di sisi lain juga memiliki nilai-nilai pendidikan dalam merangsang berbagai aspek perkembangan anak sesuai dengan tingkat usianya.⁴⁶

Alat Permainan Edukatif bukan sekedar alat main, tapi APE juga harus memenuhi karakteristik, sebagai Multifungsi, Berpusat pada anak dalam mengembangkan aspek perkembangan, Aman, Menjadikan anak aktif, Menarik, Mudah digunakan tidak hanya oleh guru namun juga oleh anak sendiri.⁴⁷

Karakteristik yang ditetapkan dalam APE akan mempermudah setiap tujuan dalam penggunaannya. Tujuan penggunaan alat permainan edukatif adalah untuk;

- a. Untuk memudahkan belajar anak dan memudahkan penyampaian materi oleh guru.

Dalam penyampaian materi APE dapat menjadi jembatan dalam pemberian pemahaman anak terhadap yang sulit dipahami. Selain itu APE dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak, dengan pengaplikasian dari imajinasinya yang dituangkan pada pembelajaran serta permainan menggunakan APE.⁴⁸

⁴³ Latif dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, 152.

⁴⁴ M Fadlillah, *Buku Ajar Bermain dan Permainan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2017), 56.

⁴⁵ Fadlillah,

⁴⁶ Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta, Kalimedia, 2016), 128

⁴⁷ Mulyani. 129

⁴⁸ Fadlillah, *Buku Ajar Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*, 57–61.

- b. Untuk Melatih konsentrasi anak
Untuk melatih konsentrasi anak bisa juga memberikan APE yang berstimulasi pada fokus anak. Selain itu APE membantu guru untuk tetap menjadi pusat perhatian, dengan APE yang menarik akan menjadikan anak berkonsentrasi pada materi yang disampaikan.⁴⁹
- c. Untuk meningkatkan imajinasi anak
Dengan penggunaan APE anak dapat menuangkan apa yang dipikirkan dengan proses coba-coba sesuai keinginannya. Secara tidak langsung ia berkreaitivitas dan berimajinasi.⁵⁰
- d. Untuk media kreatifitas guru dan anak
Tidak hanya menggunakan APE yang dapat melatih kreativitas siswa. Namun, pembuatan APE dapat melatih kreativitas guru, karena guru membuat APE juga dengan memperhatikan keadaan peserta didik, dengan kondisi peserta didik guru mengasah kreativitasnya berupa pembuatan APE sesuai kebutuhan peserta didik.⁵¹

⁴⁹ Fadlillah, 57–61.

⁵⁰ Fadlillah, 57–61.

⁵¹ Fadlillah, 57–61.

- e. Untuk mengatasi keterbatasan waktu, tempat maupun bahasa. APE juga berfungsi sebagai pengantar dalam penyampaian materi sehingga lebih efisien penggunaan waktu dan tidak berbelit dalam keterbatasan penyampaian bahasa.⁵²
- f. Untuk menghilangkan kejenuhan dan membangkitkan motivasi belajar anak
APE dapat dijadikan obat dalam kegiatan belajar mengajar yang monoton, selain itu kegiatan belajar mengajar yang lebih segar dengan penggunaan APE akan menjadikan anak-anak selalu merasa ingin belajar dan termotivasi.⁵³
- g. Untuk melatih ingatan anak
Pemberian materi secara (audio) dengan pemberian gambaran secara visual melalui APE akan membuat rekaman anak dalam mengingat lebih kuat, didukung anak ikut serta memainkannya akan memberikan kesinambungan dari mendengarkan materi, penggambaran dari apa yang anak dengar dan pengaplikasian secara langsung dari yang didengar sekaligus dilihat.⁵⁴
- h. Sebagai media penilaian anak.
Dengan APE mempermudah guru dalam menilai atau mengevaluasi perkembangan anak, dengan penggunaan APE yang disesuaikan kemampuan anak.⁵⁵
Prinsipnya secara produktifitas APE menghasilkan sesuatu yang mengembangkan dan memunculkan sesuatu pengetahuan yang baru. APE menjadikan anak aktif dalam permainan, membangun kreativitas anak, dan multiguna, memberi hasil nyata dalam perkembangan anak. Manfaat ini lebih diutamakan dari pada bentuk dan biaya, itulah yang disebut efektif. APE juga menjadi sarana penting dalam pembelajaran, kegiatan bermain adalah proses sesungguhnya belajar, dan APE adalah sebagai pendukung utama pembelajaran. Sehingga belajar lebih menyenangkan.⁵⁶

Penatan Ruang pada kegiatan pembelajaran berbasis sentra dengan bermacam-macam media, serta kebebasan memilih kegiatan pada sentra-sentra yang disediakan. Penggunaan tata

⁵² Fadlillah, 57-61.

⁵³ Fadlillah, 57-61..

⁵⁴ Fadlillah, *Buku Ajar Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*, 57-61.

⁵⁵ Fadlillah, 57-61.

⁵⁶ Fadlillah, 68-69.

ruang sentra kegiatan ini sesuai dengan perkembangan anak, yaitu:⁵⁷

- a. Pembagian ruangan dirancang agar anak dapat menikmati saat kegiatan tenang, istirahat, berguling-guling dan merangkak
 - b. Desain ruang dengan berbagai gambar yang dipasang setinggi tubuh anak
 - c. Setiap kegiatan di sekat agar anak dapat berkonsentrasi
 - d. Kegiatan bisa dilakukan di dalam ataupun di luar ruangan agar suasana setiap hari bisa bervariasi.
 - e. Desain pembelajaran mengarahkan anak untuk beresplorasi, berinteraksi dengan orang dewasa, teman sebaya, dan alat permainan
 - f. Setiap hari kegiatan disampaikan untuk mengembangkan seluruh aspek kemampuan anak dengan mengeksplorasi lingkungan, menyelidiki alam, mengandalkan percobaan, mengembangkan kemampuan bahasa, dan musik
 - g. Anak-anak boleh memilih kegiatan yang sesuai dengan minatnya
 - h. Alat main diupayakan mudah dipindah-pindahkan dan dimainkan oleh anak.⁵⁸
5. Perkembangan Anak di sentra Bermain Peran
- Dalam kegiatan di sentra bermain peran memunculkan perkembangan awal dalam proses permainan dan perkembangan psikomotorik anak yang dijelaskan para ahli, yaitu;
- a. Perkembangan awal bermain peran⁵⁹
 - 1) Awal pura-pura
Anak terlibat dalam tindakan pura-pura tetapi belum ada bukti dia bermain. Hal ini biasa dilakukan anak dengan menaruh gagang telfon ditelinga ataupun menaruh botol ke mulut boneka.
 - 2) Pura-pura dengan dirinya⁶⁰
Anak terlibat dengan perilaku pura-pura, diarahkan pada dirinya sendiri, dimana pura-pura terlihat jelas. Seperti halnya anak menempelkan cangkir di bibir dan membuat suara seperti sedang meminum.

⁵⁷ Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, 52–53.

⁵⁸ Asmawati,.

⁵⁹ Latif dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, 121.

⁶⁰ Latif dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*.

- 3) Pura-pura dengan yang lain⁶¹

Anak terlibat dengan perilaku pura-pura, diarahkan oleh anak kepada yang lainnya, berpura-pura berperilaku tentang orang lain. Hal ini dilakukan anak dengan bermain truk atau bermain boneka dengan membuat kegaduhan atau suara.
- 4) Pengganti⁶²

Anak menggunakan objek seadanya dengan cara kreatif atau sesuai khayalan, atau menggunakan objek dalam cara yang berbeda dari kebiasaannya. Hal ini dilakukan anak dengan menggunakan imajinasinya terhadap benda lain, contohnya anak bermain memasak dan memotong plastisin yang dianggapnya seperti kue.
- 5) Pura-pura dengan objek atau benda⁶³

Anak berpura-pura bahwa objek, bahan, orang atau binatang itu ada. Hal ini dilakukan anak dengan berlari dalam ruangan seperti sedang menaiki kuda dengan membunyikan suara pengiring.
- 6) Agen aktif⁶⁴

Anak menghidupkan mainan (seperti boneka, binatang mainan) yang mewakili mainan menjadi agen yang aktif didalam kegiatan pura-pura. Anak menjadikan benda sebagai aktor aktif, semisal membuat mainan hewannya berlari atau membuat bonekanya makan dengan tangannya sendiri (padahal anak yang mengarahkannya), atau berbicara pada boneka dengan nada tinggi seolah-olah bonekanya sedang berbicara dengannya.
- 7) Urutan yang belum berbentuk cerita⁶⁵

Anak mengulang-ulang suatu tindakan/adegan kepada beberapa orang. Hal ini sudah hampir membentuk drama, namun belum terkonsep dalam bentuk cerita. Biasanya dilakukan anak dengan contoh memberikan ibunya secangkir minuman dan memberikan cangkir minumannya juga pada bonekanya.

⁶¹Latif dkk..

⁶² Latif dkk., 212.

⁶³Latif dkk.,

⁶⁴ Latif dkk.

⁶⁵ Latif dkk.

- 8) Urutan cerita⁶⁶
Anak menggunakan lebih dari satu adegan dalam main peran. Dengan contoh, anak mengaduk cangkir minum dan mengatakan: “apakah ini sudah cukup manis?”
 - 9) Perencanaan⁶⁷
Anak terlibat dalam main peran dengan bukti ada perencanaan lebih dahulu. Hal ini dilakukan anak dengan penunjukan intruksi secara lisan sebelum melakukan, contohnya seperti: anak berkata “saatnya makan” sebelum ia memberi makan boneka dan menyiapkan botol minum untuk bonekanya.
- b. Perkembangan kemampuan anak
- Menurut Erik Erikson dalam Mukhtar Latif, bermain adalah satu cara bagi anak untuk mengembangkan pengendalian diri dan dengan bermain peran anak dapat membongkar pengalaman emosinya.⁶⁸
- Sedangkan menurut Sigmud Freud, kemampuan yang dapat dibangun melalui bermain peran adalah;
- 1) Penggunaan kata-kata yang lebih baik.
 - 2) Bertambah pembendaharaan kata
 - 3) Bahasa keseluruhan lebih tinggi.
 - 4) Tahap bahasa lebih tinggi.
 - 5) Strategi pemecahan masalah lebih baik.
 - 6) Lebih ingin tahu.
 - 7) Kemampuan melihat sudut pandang orang lebih baik.
 - 8) Kemampuan intelektual lebih tinggi.
 - 9) Bermain dengan teman lebih banyak.
 - 10) Kerja sama dengan teman lebih baik.
 - 11) Agresi menurun.
 - 12) Empati lebih banyak.
 - 13) Pengendalian terhadap dorongan dari dalam diri lebih baik.
 - 14) Penyesuaian sosial dan emosional lebih baik dan teratur.
 - 15) Inovasi lebih banyak.
 - 16) Lebih imajinatif.
 - 17) Waktu perhatian lebih panjang.
 - 18) Kemampuan perhatian lebih besar.⁶⁹
- Bermain peran sangat mendukung kemampuan anak untuk meraih lebih jauh tahap perkembangan tertinggi anak. Anak yang

⁶⁶ Latif dkk.

⁶⁷ Latif dkk.

⁶⁸ Latif dkk., 207.

⁶⁹ Latif dkk., 210

terlibat dalam bermain peran dapat menggunakan kesadarannya. Kesadaran ini masih berbentuk imajinasi yang belum dapat ditanggap secara tetap oleh anak. Melalui bermain anak dapat melebihi tahap perkembangannya saat ini, dan imajinasi merupakan sesuatu yang harus dibangun karena belum ada dalam kesadaran anak yang masih sangat kecil.⁷⁰

B. Peningkatan Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Dasar dan Tujuan

Kecerdasan Spiritual atau Spiritual Quotient (SQ) sering dinilai sebagai kesatuan kecerdasan eksistensi. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memiliki nilai, norma, akal (kepandaian atau ketajaman berpikir) yang ada di masyarakat dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹ Dengan kata lain, setiap orang yang memiliki ketajaman pemikiran disebut orang yang cerdas.⁷²

Spiritual juga diartikan segala sesuatu yang diluar fisik, termasuk pikiran perasaan dan karakter kita. Kecerdasan spiritual berarti kemampuan seseorang untuk dapat mengenal dan memahami diri seseorang sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Dengan memiliki kecerdasan spritual berarti bisa memahami makna dan hakikat kehidupan yang kita jalani dan kemanakah kita pergi.⁷³

Menurut Baharudin dan Esa Nur, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan ruhaniah, kecerdasan hati dan kecerdasan jiwa, SQ adalah kecerdasan yang dapat membangun diri seorang manusia secara utuh, dalam menumbuhkan kontrol diri dan nilai-nilai agama.⁷⁴

Potensi dan bakat spiritual justru dimiliki anak sejak dini, kecerdasan ini bersumber dari realitas fitrah (suci) sejak anak dilahirkan “anak lahir dengan fitrah”.⁷⁵ Kecerdasan spritual didasarkan pada hati, maka hati anak pada masa kecil akan

⁷⁰ Latif dkk., 208-211.

⁷¹ Munif Cahatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan* (Bandung: Kafia Lernig, 2014), 100.

⁷² Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak; Menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 57.

⁷³ Kurniasih, *Mendidik SQ Anak; Menurut Nabi Muhammad SAW*, 54-55.

⁷⁴ Bahaudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 220.

⁷⁵ Kurniasih, *Mendidik SQ Anak; Menurut Nabi Muhammad SAW*, 55.

Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)* (Jakarta: Kencana, 2013), 54

mengerti bahwa kecerdasan dan kebajikan dapat menjadikan sesuatu yang berakhir menyenangkan.⁷⁶

Kemunculan kecerdasan spiritual berdasar pada bukti penelitian Danah Zohar dan Ian Mashall, di antaranya adalah penelitian *neuropsikolog* Michael Parsinger di awal tahun 1990-an dan oleh ahli saraf versus Ramachandran bersama timnya dari univertitas calivornia, yang mengemukakan adanta *God spot* (titik Tuhan) dalam otak manusia.⁷⁷

Tujuan kecerdasan spiritual sangat penting untuk umat beragama. Kepercayannya dalam kehadiran di setiap kehidupan dan terpatri dalam harinya, menjadikan kecerdasan spiritual sangat penting untuk terapi jiwa dan raga.⁷⁸ Dengan kata lain orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan bisa menjaga diri (jasmani dan ruhani) dan dapat mengatasi masalahnya dengan baik. Orang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan berpikir ulang dalam bertindak sesuai dengan diri dan norma agama (aturan Allah).⁷⁹

Tujuan kecerdasan spiritual yang kedua adalah menumbuhkan rasa beragama, rasa beragama yang dimaksud adalah pengalaman spiritual atau pengalaman rasa, hati, atau emosi, tentang keberagamaan yang dianutnya.⁸⁰ Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan selalu merasakan kehadiran Allah dengan segenap ketaatannya, seperti konsep *Ihsan* yaitu merasa seolah-olah selalu melihat Allah atau selalu merasa diawasi Allah.⁸¹

Tujuan lain dari kecerdasan spirital adalah mengembangkan motivasi religius. Dengan kata lain orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi merasa bahwa semua mahluk diciptakan tujuan utamanya untuk menyembah Allah, hehinga ia menjadikan pekerjaan sebagai orientasi ibadah kepada Allah. Oleh karena itu kecerdasan sepiritual akan memotifasi diri untuk senantiasa bekerja atau berusaha walau tak selalu mendapat hasil yang maksimal.⁸²

⁷⁶ Kurniasih, *Mendidik SQ Anak; Menurut Nabi Muhammad SAW*, 55.

⁷⁷ Kurniasih, 29.

⁷⁸ Suyadi, *Anak yang Menakjubkan!: Membentuk "Anak Serba Bisa" dengan Metode 9 Zona Kecerdasannya* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 399.

⁷⁹ Suyadi, 400.

⁸⁰ Suyadi, 401.

⁸¹ Suyadi, 401.

⁸² Suyadi, 403.

Selain itu tujuan utama kecerdasan spiritual adalah untuk melengkapi kecerdasan yang ada, berupa kecerdasan otak dengan penyeimbangan kecerdasan hati atau kecerdasan spiritual.⁸³

2. Pendidikan Kecerdasan Spiritual Menurut Islam

Kecerdasan spiritual merupakan suatu cara berpikir yang bersifat *unitif* atau menyatukan dengan kemampuan meringkai ulang segala persoalan dengan mengkontekstualisasikan semua pengalaman hidup yang lebih luas dan kaya. Dengan kecerdasan spiritual manusia bisa mengobati penyakit dirinya sendiri, akibat beberapa krisis seperti, krisis eksistensi, krisis spiritual dan krisis makna.⁸⁴

Pendidikan kecerdasan spiritual menurut islam, bertumpu dan bertolak ukur pada seseorang yang besar dari zaman ke zaman. Beliau adalah Muhammad SAW yang menjadi teladan dan guru besar SQ dalam seluruh totalitas kehidupannya. Kecerdasan Muhammad SAW ini terbukti dari kesuksesan beliau dalam menyebar luaskan misinya serta mendidik sahabatnya menjadi orang-orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi, baik dalam IQ, EQ, ataupun SQ.⁸⁵

Metode pendidikan spiritual oleh Nabi Muhammad SAW tidak hanya menitik beratkan kebahagiaan dunia, melainkan Rasulullah berharap sahabat, murid serta umatnya bahagia juga dalam akhirat.⁸⁶ Diantara strategi dan metodologi yang diberikan Rasulullah adalah:

a. Keteladanan *Al-Qudwah*

Keteladanan merupakan cara yang paling efektif dalam menyampaikan materi pendidikan.⁸⁷ Metode keteladanan ini juga berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.⁸⁸

Keteladanan yang ditampilkan Rasulullah, menjadi langkah tepat dalam pendidikan. Rasulullah menampilkan dirinya sebagai sosok yang dapat pantas ditiru. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21:

⁸³ Suyadi, 397.

⁸⁴ Kurniasih, *Mendidik SQ Anak; Menurut Nabi Muhammad SAW*, 32.

⁸⁵ Kurniasih, 85.

⁸⁶ Kurniasih, 90.

⁸⁷ Kurniasih, 91.

⁸⁸ Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak* (Jakarta: Kunci Iman, 2015). 35.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmad) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”⁸⁹

Melalui metode keteladanan, dalam proses interaksi inilah akan terjadi proses saling mempengaruhi, karena secara psikologis, seorang manusia, terutama anak-anak memiliki kecenderungan atau naluri meniru orang lain, tidak hanya dalam hal baik namun juga dalam hal buruk. Disamping itu, secara psikologis pula, seseorang membutuhkan tokoh teladan dalam kehidupannya.⁹⁰

b. Nasehat yang baik

Semua manusia termasuk anak-anak tidak pernah luput dengan kesalahan. Dari sinilah peran orang lain dalam pemberian nasihat baik sangat penting. Al Quran telah menjelaskan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasihat yang tulus, misalnya dalam surat Adz-Dzariat ayat 55, Allah menegaskan.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَسْمَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang beriman.”⁹¹

Semua pembicaraan yang disampaikan Rasulullah syarat dengan bobot keilmuan, kemanusiaan ataupun sepirtualitas yang tinggi. Cerita, dialog, senda gurau lainya disampaikan dan diterapkan oleh beliau.⁹²

Metode ini dapat diterapkan oleh pendidik dalam menigkatkan kecerdasan spiritual anak. Menyelipkan pesan moral dan agama dalam cerita, obrolan dan senda gurau pada anak dapat menjadikan anak mengingat dalam benaknya apa yang dinasehatkan padanya.⁹³

⁸⁹ Alquran, Al-Ahzab ayat 21, *Mushaf Muslimah Alquran dan Terjemah Untuk Wanita* (Bandung: Jabal, 2010), 420.

⁹⁰ Kurniasih, *Mendidik SQ Anak; Menurut Nabi Muhammad SAW*, 92–93.

⁹¹ Al-Quran Alquran, Adz-Zariyat ayat 55, *Mushaf Muslimah Alquran dan Terjemah Untuk Wanita* (Bandung: Jabal, 2010), 523.

⁹² Kurniasih, *Mendidik SQ Anak; Menurut Nabi Muhammad SAW*, 94–95.

⁹³ Kurniasih, 95.

c. Pembiasaan

Metode pembiasaan dilakukan dengan kegiatan yang kental terhadap lingkungan, anak yang terbiasa dengan perkataan dan perbuatan baik (budi pekerti yang baik) maka tercetaklah baik pula anak itu, begitupula sebaliknya. Pembiasaan yang dapat diterapkan pada anak usia dini adalah, bersabar, memaafkan, selalu mengingat Allah. hal tersebut sedikit demi sedikit dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak.⁹⁴

d. Perhatian dan pengawasan

Metode pemberian perhatian dan pengawasan adalah sena ntiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi kesiapan mental dan sosial, disamping itu selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.⁹⁵

Pendidikan semacam ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, dan menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan dan termotivasi menunaikan tanggung jawab.⁹⁶

e. Pemberian hukuman

Tidak semua yang dilakukan selalu benar, dalam belajar selalu ada kesalahan yang dibuat. Untuk meluruskan kembali kesalahan hukuman menjadi salah satu cara membenahi kesalahan. Taraf pemberian hukuman tidak boleh disama ratakan. Pemberian hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan agar tak menjadi teuma yang membekas.

Adapun tahap yang digunakan islam dalam pemberian pembenahan kesalahan dalam islam.

1) Nasihat

Pemberian nasehat adalah salah satu pembenahan dari kesalahan yang paling awal, pemberian nasihat diusahakan dengan nada lemah lembut dan tidak ditempat yang ramai.

2) Pemberian hukuman disesuaikan karakter anak

Pemberian hukuman memang harus di sesuaikan pada karakter anak, karena setiap anak memiliki

⁹⁴ Dumilah Wicesa At-Tanabany, *Menyingkap Rahasia Mendidik Anak Seperti Rasul* (Jakarta: Kunci Aksara, 2012), 29.

⁹⁵ At-Tanabany, 31.

⁹⁶ Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*, 38.

karakter yang berbeda sehingga jangan sampai sebuah hukuman yang menurut “penghukum” ringan namun berat menurut anak, dan sebaliknya.

Jika seorang anak melakukan kesalahan lebih baik mengutamakan pemberian peringatan pada anak dan pemberian kosekuensi.⁹⁷ Selain untuk meminimalisir hukuman, anak juga akan merasa bahwa ia selalu mempunyai kesempatan untuk berbuat baik.

3) Pembinaan bertahap

Tahap pembinaan kesalahan melalui tahap nasihat, menunjukkan kesalahannya dengan sikap ramah, memberikatan isyarat atas kesalahannya, memberikan peringatan, pemberian peringatan bisa berupa kencanaan atau pun kosekuensi, sesuaikan dengan karakter anak.⁹⁸

Tahap selanjutnya mulai pada hukuman, pemberian hukuman secara pemboikotan biasanya dilakukan, dengan dukuk atau berdiri di pojok ruangan, hukuman ini dipilih selain memberikan efek jera juga dapat menjadikan anak berintropeksi diri.⁹⁹

Sebisa mungkin menghindari kekerasan fisik dan juga hukuman verbal yang dapat melukai psikisnya. Hindari juga mengunci atau mengurung anak di kamar atau di tempat gelap, pastikan orangtua dan pendidik selalu ada dalam setiap hukuman dari kesalahannya.¹⁰⁰

Metode pendidikan kecerdasan spiritual menurut islam memang bertumpu pada hukum Allah dan keteladanan Rasul dalam menjadi pendidik yang lebih berkopeten. Walaupun, ini bukanlah menjadi final, karena harus di upayakan adanya inovasi baru, untuk menghasilkan *output* yang baik. Namun, baiknya metode ini dilakukan juga oleh seluruh pendidik dalam mendidik anak khususnya pendidikan spiritual anak.¹⁰¹

3. Karakteristik Anak Memiliki Kecerdasan Spiritual

Secara umum, karakteristik kecerdasan eksistensial-spiritual dapat dipahami melalui pengamatan kepada sikap dan perilaku

⁹⁷ Hasan Syamsi, *Moderen Islamic Parenting* (Solo: AISAR Pubiishing, 2014), 262.

⁹⁸ Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*, 43.

⁹⁹ Syamsi, *Moderen Islamic Parenting*, 257.

¹⁰⁰ Syamsi.

¹⁰¹ Kurniasih, *Mendidik SQ Anak; Menurut Nabi Muhammad SAW*, 96.

seseorang, tentang dirinya. Secara khusus kecerdasan ini dapat diidentifikasi melalui karakteristik sebagai berikut:

- a. Menganggap sangat penting untuk mengambil peran dalam dalam menentukan hal-hal yang besar dari sesuatu.
- b. Senang berdiskusi tentang kehidupan.
- c. Berkeyakinan bahwa beragama dan menjalankan ajaran sangat penting bagi kehidupan.
- d. Berdzikir, bermeditasi, dan berkonsentrasi merupakan bagian dari aktivitas yang ditekuni.
- e. Senang mengunjungi tempat-tempat yang mendebarkan hati.
- f. Senang membaca kisah/mendengarkan kisah para Nabi dan sahabat.
- g. Belajar sesuatu yang baru menjadi mudah ketika memahami nilai yang terkandung didalamnya.
- h. Selalu ingin tahu jika terdapat bentuk kehidupan lain di alam.¹⁰²

Pengukuran kecerdasan spiritual tidak dapat dideteksi dengan angka ataupun alat ukur, karena kecerdasan spiritual adalah kecerdasan ‘ruh’ (*soul intelligence*) semetara persoalan ruh adalah persoalan dalam diri manusia. Di sisi lain menyangkut persoalan integritas dan fleksibilitas yang menandai tingkat SQ seseorang termasuk persoalan yang tidak permanen, fluktuatif dan cenderung berubah-ubah dalam kehidupannya.¹⁰³

Pengukuran tingkat SQ seseorang dapat dilakukan dengan memberikan batasan seperti rambu-rambu atau anjang-ancang yang fleksibel¹⁰⁴. dapat disesuaikan dengan usia dan tingkat kemampuan anak. Pengukuran ini akan berimplikasi pada keakuratan dalam menentukan tingkat tinggi rendahnya SQ seseorang.¹⁰⁵

Menurut Imas Kurniasih bakat Spiritual seorang anak sudah melekat di dalam dirinya secara intrinsik.¹⁰⁶ Untuk selanjutnya tinggal mengasah dan mengembangkan bakat spiritual sebagai fitrahnya.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Manusia diberi bentuk yang terbaik dibanding makhluk lainnya, diberi akal pikiran, dan diberi keinginan atau

¹⁰² Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*, 209.

¹⁰³ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi “ Aplikasi dan Model Kecerdasan Spiritual Rosulullah di masa Kini ”* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), 81.

¹⁰⁴ Hasan, 80.

¹⁰⁵ Hasan, 81.

¹⁰⁶ Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*, 55.

yang sering disebut nafsu. Ini artinya manusia lahir dengan membawa potensi alamiah dan perlu untuk dikembangkan setiap potensinya sejak dini. Tentunya potensi-potensi yang baik perlu dikembangkan. Itulah wujud dari rasa syukur atas kesempurnaan manusia yang diberikan oleh Allah.¹⁰⁷

4. Fase-fase kecerdasan spiritual anak

Memahami perkembangan kecerdasan sepirtual anak sangat lah penting karena berpengaruh dengan metode yang akan diberikan, perkembangan kecerdasan spiritual anak secara normal sesuai usia dan perkembangan kecerdasan spiritualnya, dijabarkan sebagai berikut,

- a. Usia (lahir) 0-1 tahun¹⁰⁸
 - 1) Senang mendengarkan musik religi (islami)
 - 2) Senang mendengarkan senandung do'a
 - 3) Senang mendengarkan lantunan ayat suci Al-Quran
- b. 1-2 tahun¹⁰⁹
 - 1) Mampu menirukan sepatah dua patah kata dalam membaca do'a
 - 2) Menirukan sebagian kecil dari gerakan ibadah
 - 3) Mengenal nama Tuhan (Allah)
- c. 2-3 tahun
 - 1) Mengikuti senandung lagu keagamaan (religi)
 - 2) Menirukan gerakan beribadah
 - 3) Mengucapkan salam
 - 4) Mengikuti cerita atau kisah Qur'ani dan Nabawi.
- d. 3-4 tahun
 - 1) Mengikuti bacaan do'a secara lengkap
 - 2) Menyebutkan contoh makhluk ciptaan tuhan
 - 3) Mampu menyebut nama Allah
 - 4) Menggunakan kata-kata santun seperti maaf, tolong dan lain-lain
- e. 4-5 tahun
 - 1) Berdoa'a dalam aktifitas sehari-hari, seperti berdoa sebelum dan sesudah makan.
 - 2) Mampu membedakan ciptaan tuhan dengan benda mainan ciptaan manusia.
 - 3) Membantu pekerjaan ringan orang tua
 - 4) Mengenal sifat-sifat Allah dan mengenal Rasulullah.

¹⁰⁷ Kurniasih, *Mendidik SQ Anak; Menurut Nabi Muhammad SAW*, 56.

¹⁰⁸ Suyadi, *Anak yang Menakjubkan!: Membentuk "Anak Serba Bisa" dengan Metode 9 Zona Kecerdasannya* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 407.

¹⁰⁹ Suyadi, *Anak yang Menakjubkan!: Membentuk "Anak Serba Bisa" dengan Metode 9 Zona Kecerdasannya*. 407

- f. 5-6 tahun
- 1) Mampu menghafal beberapa surat dalam Al-Quran, seperti Al-Ikhlas dan An-Naas.
 - 2) Mampu menghafal gerakan sholat secara sempurna
 - 3) Mampu menyebutkan beberapa sifat Allah
 - 4) Menghormati orang tua, menghargai teman-temannya dan menyayangi adik-adiknya atau anak dibawah usianya.
 - 5) Mengucapkan syukur dan terimakasih.

Kecerdasan spiritual dapat dikembangkan dalam diri anak usia dini. Kecerdasan spiritual bukanlah bawaan sejak lahir yang tidak bisa dipelajari, tetapi sesuatu yang dengan mudah dapat ditumbuh kembangkan pada anak usia dini.¹¹⁰

5. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Anak Usia Dini

Dengan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) menjadikan seorang anak memiliki hati yang kuat. Dengan berusaha menyelesaikan masalah hidup berdasarkan nilai-nilai spiritual atau agama yang diyakini,¹¹¹ kepercayaannya pada Tuhan maka ia akan berusaha menempatkan tindakan-tindakan dan kehidupan kedalam satu konteks yang lebih bermakna atau ia akan menyandarkan segala urusannya pada Allah. kecerdasan spiritual ini berkaitan erat dengan hati. Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati dapat mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh pikiran. Hati nurani menjadi radar dalam pembimbing diri manusia.¹¹²

Pengembangan kecerdasan spiritual pada anak bermanfaat untuk melihat kembali dalam diri anak sendiri.¹¹³ Dengan kata lain seseorang anak yang cerdas secara spiritual akan berpengaruh padanya menjadi anak yang lebih bersabar. Ia akan selalu menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhannya, dari segala hal yang ia cita-citakan. Kesadaran seorang anak pada Allah sebagai tuhan atas segalanya menjadikan seorang anak memohon atau berdoa padaNya atas segala hal yang diinginkan, seperti ingin mainan, atau pergi kesuatu tempat. Biasanya anak dengan keadaan kecerdasan spiritual tersebut, sering mendapat rangsangan dari orang tua atau keluarga dan orang sekitarnya. Tentang selalu berharap pada dzat yang maha Tinggi dan juga stimulasi hukum sebab akibat (kautsalitas) seperti, jika Allah mengabulkan berarti Allah sayang,

¹¹⁰ Suyadi, 385–86.

¹¹¹ Kurniasih, *Mendidik SQ Anak; Menurut Nabi Muhammad SAW*, 52.

¹¹² Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*, 88.

¹¹³ Kurniasih, *Mendidik SQ Anak; Menurut Nabi Muhammad SAW*, 119.

dan jika Allah belum mengabulkan berarti harus terus berusaha dan berdoa.¹¹⁴

Stimulasi yang di berikan akan berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual kedepannya, semakin matang pribadi seorang anak makan akan berkembang pula kecerdasan spiritualnya. Tergantung baik buruknya rangsangan kecerdasan spiritual yang diberikan.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian dasar Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang dalam kisaran usia 0-6 tahun dan dikatakan sebagai masa (*golden age*) pada usia ini anak dapat disebut dengan masa peka, yaitu masa dimana fungsi-fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan sehingga tidak menghambat perkembangannya.¹¹⁵

Dalam pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa anak yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini adalah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga muncul berbagai keunikan pada dirinya.¹¹⁶

Ada bannya perspektif dari orang dewasa terhadap anak-anak, yang sebenarnya akan berpengaruh gaya belajar dan mengasuh anak. Ada pun pandangan orang tua terhadap anak usia dini yaitu;

a. Anak dianggap sebagai orang dewasa mini

Pandangan anak adalah orang dewasa mini, menganggap perbedaan anak dan orang dewasa hanya dipandang dari ukuran dan usia saja, sehinga anak dituntut untuk berperilaku seperti orang dewasa, bahkan diharapkan produktif secara ekonomi.¹¹⁷

b. Anak sebagai orang yang berdosa

Pandangan bawa anak sebagai orang yang berdosa, adalah pada tingkah laku anak yang sering kali keliru dianggap dosa, sehingga orangtua sangat ketat pada anak dan dengan kata lain anak tidak boleh membantah.¹¹⁸

¹¹⁴ Kurniasih, *Mendidik SQ Anak; Menurut Nabi Muhammad SAW*, 43.

¹¹⁵ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana, 2015), 43.

¹¹⁶ Susanto.

¹¹⁷ Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 9.

¹¹⁸ Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. 10.

c. Anak sebagai tanaman yang tumbuh

Anak diibaratkan tanaman yang tumbuh, sedangkan orang tua dan pendidik berperan sebagai tukang kebun yang merawat, menjaga, dan memberi pupuk. Sedangkan sekolah adalah rumah kaca, dimana anak tumbuh dan matang sesuai pertumbuhannya yang wajar. Secara tidak langsung menggambarkan pelaksanaan pendidik dan pendidikan melaksanakan proses agar mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan sesuai usianya.¹¹⁹

d. Anak sebagai maluk independen

Anak adalah individu yang berbeda dari orang tuanya, walau tidak dalam segala hal. Anak memiliki takdirnya sendiri, sehingga orang tua tidak memaksakan kehendaknya pada anak.¹²⁰

e. Anak sebagai Nikmat, Amanat, dan fitrah orang tua

Anak adalah nikmat bagi orang tua, namun juga fitnah baginya apabila tidak dapat menjaganya. Dan orang tua harus menyadari bahwa anak adalah amanah dari Allah untuk menegakkan kebaikan bukan malah menjadi fitnah yang menjerumuskan.¹²¹

f. Anak sebagai milik orang tua dan investasi masa depan

Pandangan ini beranggapan bahwa anak adalah investasi orangtuanya yang akan memberikan hasil di masa depan. Dalam pandangan ini kadang orang tua mengklaim anak adalah miliknya dan dapat berbuat apa saja pada anaknya.¹²²

g. Anak sebagai generasi penerus orang tua dan bangsa.

Dengan hadirnya anak orangtua beranggapan ada yang meneruskan garis keturunannya dan penerus bangsa. Sehingga anak harus dibina sejak dini agar menjadi manusia yang berkualitas.¹²³

Anak usia dini didefinisikan pula sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya¹²⁴

¹¹⁹ Mulyani,

¹²⁰ Mulyani.

¹²¹ Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. 11.

¹²² Mulyani, 11–12.

¹²³ Mulyani, 9–12.

¹²⁴ Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. 42.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik anak usia dini juga berada pada masa-masa sensitif, mencakup sensitif keteraturan lingkungan, sensitif mengeksplorasi lingkungan dengan lidah, sensitif terhadap objek-objek kecil dan detail, serta sensitif terhadap aspek-aspek kehidupan sosial. Perkembangan anak berlangsung melalui suatu urutan yang bersifat *universal*, proses berpikir anak itu bergeser dari pemikiran konkrit ke pemikiran abstrak.¹²⁵

Anak di usia ini memiliki rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat. Anak memiliki sikap petualangan yang kuat antara lain anak akan lebih banyak memperhatikan, berbicara atau bertanya tentang beberapa hal yang dilihatnya.

Menurut susanto anak usia dini memiliki karakteristik yang antara lainya, anak suka meniru, dunia anak adalah dunia bermain, anak masih berkembang, anak tetaplah anak, anak adalah kreatif dan anak adalah polos.¹²⁶

Selain itu keterampilan komunikasi juga semakin menigggkat, dengan kemampuan komunikasinya yang menigggkat anak akan merasa senang bergaul dan berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kosakata anak terjadi sejalan dengan perkembangan aspek kebahasaan lainnya yang sangat dipengaruhi rasa ingin tahu anak, yaitu dengan penggunaan bahasa pada konteks sosial dikehidupannya.¹²⁷

Pada masa ini anak harus didorong mengembangkan kreatifitasnya juga inisiatifnya, seperti kesukaan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Pembinaan karakter (moral) anak harus dibangun dengan baik oleh orangtua dan pendidik. Begitu juga anak masih sangat memerlukan aktifitas yang banyak guna mengembangkan otot-otot kecil maupun otot-otot besar, gerakan fisik juga berpengaruh untuk rasa harga diri anak dan perkembangan kognisi.

Anak usia dini merupakan suatu individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Maka pada usia inilah anak sudah harus diberikan pendidikan yang tepat, pendidikan yang ditujukan agar anak dapat mengembangkan seluruh potensi

¹²⁵ Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. 44.

¹²⁶ Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. 45.

¹²⁷ Enny Zubaidah, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Pendidikan Dasar dan Prasekolah fakultas Ilmu Pendidikan UNY, t.t.), 2.

yang di miliki sejak dini, sehingga mereka dapat berkembang secara wajar sebagai seorang anak.¹²⁸

3. Pertumbuhan Anak Usia Dini

Menurut Ahmad Susanto Istilah pertumbuhan dimaknai dengan tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran, dan arti pentingnya, atau dengan kata lain pertumbuhan adalah tahapan perkembangan (*a stage of development*) yang bersifat fisik.¹²⁹

Pertumbuhan fisik anak usia dini sangat lah pesat, terutama bayi baru lahir sampai berusia lima tahun.¹³⁰ Pesatnya pertumbuhan anak dapat dilihat dan dikontrol dari berat badan dan tinggi badan yang sangat cepat di usia tersebut. setelah lima tahun pertumbuhan anak akan mulai melambat, tidak secepat usia sebelumnya. Secara timbal balik pertumbuhan fisik anak yang baik akan mendukung dalam tumbuh kembang anak.

Dalam rentan lima tahun adalah masa yang spektakuler dalam perkembangan motorik anak, motorik adalah kemampuan anak dalam menggerakkan seluruh anggota tubuhnya sebagai tanda pertumbuhan fisik anak. Perkembangan motorik sendiri proses memperoleh keterampilan dan pola gerak yang dapat dilakukan anak. Keterampilan perkembangan motorik yang dapat di peroleh anak pada usia ini dimana setiap gerak dan aktivitas anak yang tak mengenal lelah, sehingga dengan pengarahan dari pendidik atau orang tua dalam memberikan keterampilan fisik yang bermanfaat sesuai minat anak sehingga lebih terarah.¹³¹

Perkembangan motorik dimaksudkan unsur kematangan dan perkembangan tubuh, hal ini berkaitan dengan pusat motorik di otak.¹³² Gerak motorik ini lebih jelas di bedakan antara motorik halus dan motorik kasar.

a. Motorik halus

Motorik halus merupakan kegiatan menggunakan otot halus atau otot kecil pada bagian tubuh tertentu saja. Keterampilan motorik halus tidak terlalu mengeluarkan tenaga, namun gerakan ini memerlukan koordinasi yang cermat, cepat, tepat dan terampil. Melalui latihan motorik kasar dan motorik halus dapat ditingkatkan, hehingga secara bertahap gerakan-gerakan yang diperlukan guna penyesuaian dirinya.

¹²⁸ Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. 45.

¹²⁹ Susanto, 53.

¹³⁰ Susanto, 54.

¹³¹ Susanto, 55.

¹³² Susanto, 56.

Perkembangan motorik halus mesti didahului dengan perkembangan motorik kasar, walaupun sejak dini anak telah belajar motorik halus, namun keterampilan motorik halus kian bertambah ketika usianya 3 tahun, pada usia ini koordinasi mata dan tangan anak semakin baik.¹³³ Anak sudah dapat menggunakan kemampuannya melatih diri dengan bantuan orang dewasa.¹³⁴ Walaupun kemampuan motorik halus anak adalah naluriah dan dengan sendirinya anak akan menguasainya, namun merencanakan pemberian stimulasi motorik halus pada anak melihat persyaratan yang mendukungnya. Yaitu:

- 1) Kesiapan anak belajar (*readness*) dilihat baik secara fisik maupun psikis.
 - 2) Kesempatan untuk belajar, kesempatan belajar tidak selalu dimiliki oleh semua anak. Adanya kesempatan menjadikan anak mampu dan mau mencoba sehingga meningkatkan pertumbuhan dan perkembangannya.
 - 3) Pemberian contoh yang baik, bisa dilakukan dengan kegiatan sehari-hari yang dapat melatih motoriknya
 - 4) Pemberian nasihat
 - 5) Memotivasi anak untuk belajar
 - 6) Setiap keterampilan berbeda-beda, sehingga setiap keterampilan memiliki cara khusus untuk dipelajari.
 - 7) Keterampilan diajarkan secara bertahap sesuai kondisi anak.¹³⁵
- b. Motorik kasar

Motorik kasar atau gerakan kasar adalah apabila gerakan yang dilakukan melibatkan hampir sebagian besar anggota tubuh dan biasanya dilakukan dengan gerakan aktifitas otot-otot besar.¹³⁶ Ketika anak beranjak usia 4 tahun perkembangan motorik mencapai puncaknya dimana anak mampu membuat gerakan dengan sangat cepat.¹³⁷

Motorik kasar anak-anak berkembang apabila diberi kesempatan dan dirangsang oleh lingkungan, berikut adalah beberapa kondisi yang dapat merangsang pertumbuhan motorik kasar anak adalah;

¹³³ Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. 56.

¹³⁴ Rita Eka Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah "masalah dan cara menghadapinya"* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), 76.

¹³⁵ Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, 56-57.

¹³⁶ Susanto, 58.

¹³⁷ Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah "masalah dan cara menghadapinya,"* 74.

- 1) Faktor genetik dalam bentuk tubuh dan inteligensi. Anak yang memiliki bentuk tubuh normal dan inteligensi baik, umumnya memiliki pertumbuhan motoriknya lebih baik.
- 2) Janin yang aktif cenderung menjadi yang aktif, kecuali ada hambatan setelah proses kelahiran.
- 3) Kondisi janin dalam kandungan yang aman. Dalam arti terpenuhinya gizi, psikologi dan segala perlakuan yang memungkinkan bayi berkembang dengan baik.
- 4) Adanya dukungan, kesempatan dan stimulus dengan dukungan orangtua yang lebih intens.
- 5) Kondisi yang menghambat perkembangan motorik. Perkembangan motorik anak akan terus berkembang dengan baik jika stimulus dan dukungannya juga diberikan secara intens. Berikut adalah beberapa contoh kemampuan motorik kasar dan hmotorik halus yang dapat dilakukan anak usia dini 3-5 tahun.¹³⁸

Tabel 2.1. Jenis keterampilan motorik halus dan motorik kasar anak usia dini

NO	Motorik Halus	Motorik Kasar
1	Memegang pensil, sikat gigi, sendok	Berjalan
2	Meremas, mencocok	Menendang
3	Mengkancingkan baju	Merayap dan Merangkak
4	Melipat, menempel	Berguling-guling
5	Membuat garis	Menuruni tangga
6	Membedakan benda dengan meraba	Meloncat
7	Membawa gelas air tanpa menumpahkannya	Berlari
8	Membuat bentuk dari pasir, plastisin atau tanah liat	Melempar dan menangkap

4. Perkembangan Anak usia Dini

Perkembangan merupakan pola gerakan atau perubahan yang secara dinamis dimulai dari perubahan dan terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan manusia.¹³⁹ Perkembangan yang berlangsung berkesinambungan, dengan arti diharapkannya

¹³⁸ Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, 58.

¹³⁹ Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah "masalah dan cara menghadapinya,"* 3.

perkembangan yang dicapai meningkat ketahap selanjutnya. Walaupun setiap anak unik dan berbeda perkembangannya karena didasari faktor didalamnya, namun perkembangan anak tetap mengikuti pola umum. Rangsangan dari orangtua, pendidik dan orang dewasa sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak usia dini, keterlibatannya dapat menjadikan anak lebih merasa aman, nyaman, terarah dalam pembiasaannya.¹⁴⁰

Selanjutnya apabila di klasifikasikan menurut jenisnya, maka perkembangan anak usia dini dapat digolongkan dalam perkembangan-perkembangan yang meliputi;

a. Perkembangan kognitif

Menurut Ahmad Susanto kognitif merupakan perilaku yang mengakibatkan seseorang memperoleh pengetahuan. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir termasuk cara anak dalam mengoordinasikan berbagai cara berfikir dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi.¹⁴¹

Perkembangan kognitif pada anak usia dini berfokus pada tahap pemikiran praoperasional. Pada tahap ini pemikiran anak lebih dominan pada hal yang berkaitan dengan aktivitas fisik dan persepsinya sendiri. Menurut Piaget perkembangan praoperasional berada pada tingkatan kedua perkembangan kognitif anak usia dini.¹⁴²

Tabel 2.2. Tabel perkembangan kognitif anak usia dini

Periode	Usia	Deskriptif Perkembangan
Sensorimotor	0-2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar melalui interaksi fisik • Belajar melalui refleksi sederhana • Memanipulasi bahan
Pra-Operasioanl	2-6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Ide berdasarkan persepsinya • Hanya dapat memfokuskan pada satu variabel pada satu waktu • Menyamaratakan

¹⁴⁰ Latif dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, 72.

¹⁴¹ Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, 59.

¹⁴² Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah "masalah dan cara menghadapinya,"* 80.

		<p>berdasarkan pengalaman terbatas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemprsentasikan peristiwa atau kegiatan menggunakan simbol-simbol
--	--	--

Karakteristik anak usia dini menunjukkan kemampuan kognitifnya dengan selalu bertanya, karena terdorong rasa ingin tahu yang besar. disertainya dengan perkembangan imajinasi yang berkembang pesat, pada masa ini perkembangan kreativitas anak dipengaruhi sikap dari pendidik. Penanganan yang tepat dari pendidik seperti, memberinya kebebasan dalam berekspresi dan tidak memaksanya dan mendukung apa yang dilakukannya menjadikan kreativitasnya lebih terasah dan berkembang baik.¹⁴³

b. Perkembangan bahasa

Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur yang menggunakan bunyi sebagai alatnya.¹⁴⁴ Dengan demikian orang bisa saling berinteraksi dan berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan.

Begitu juga dengan anak, kemampuan bahasa secara berbicara atau komunikasi belum dapat dilakukan, ia meluapkan perasaan dan keinginan lain melalui tangisan dan gerakan. Selanjutnya orang tua dan keluarga akan melatih anaknya untuk mau dan mampu berkomunikasi secara aktif, berbicara atau mengungkapkan kalimat-kalimat dan bentuk ungkapan lainnya, biasanya anak-anak juga mengimitasi kemampuan berbicara orang dewasa di sekitarnya. Dari sinilah awal pemerolehan bahasa oleh anak.¹⁴⁵

Kemampuan bahasan anak juga berpengaruh pada sosial emosionanya, adanya kemampuan bahasa membuat anak lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya. Keterlibatannya yang besar dengan teman sepermainan menunjukkan peningkatan kemampuan bersosialisasi dan membantu mereka melatih kemampuan berbahasa. Pada anak usia TK (4-6 tahun) berada pada

¹⁴³ Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah "masalah dan cara menghadapinya."*, 81.

¹⁴⁴ Zubaidah, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta. Pendidikan Dasar dan Prasekolah fakultas Ilmu Pendidikan UNY), 3.

¹⁴⁵ Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, 61.

tahap menggunakan kalimat secara lengkap. Berikut adalah tabel ciri perkembangan bahasa anak.¹⁴⁶

Tabel 2.3. Perkembangan penguasaan bahasa pada anak usia dini

Usia	Kemampuan
4	<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan pengucapan dan tata bahasa • Vocabulary : 1400-1600 kata • Sosial : anak mencari cara yang tidak dimengerti, mulai dengan menyesuaikan pengucapan untuk pendengar informasi, perselisihan dengan kawan sebaya dapat diselesaikan dengan kata dan ajakan untuk bermain lebih sering • Kompleks, susunan kalimat dan tata bahasa yang benar, menggunakan awalan ; kata kerja sekarang, kemarin dan yang akan datang, rata-rata panjang kalimat setengah per kalimat meningkat menjadi 6-8 kata.
5-6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan kompleks sintaksis • Perkembangan kesadaran metalinguistik (kesadaran akan belajar mengenai fungsi bahasa yang benar)

Dari tabel diatas perkembangan bahasa anak usia dini diusia TK yaitu kisar usia 4-6 tahun menunjukkan, bahwa pembedaharan kata yang anak miliki sudah dapat menjadi modal interaksi dengan orang lain.

Tidak semua kemampuan bahasa seorang anak sama dengan anak lain diusianya. Karena setiap anak memilih cara sendiri dalam beradaptasi, belajar, dan peningkatan kemampuan bahasanya yang didukung keluarga dan lingkungan sekitar.¹⁴⁷

c. Perkembangan sosial

Pada awal kehidupannya, seorang anak bergantung pada orang lain dalam pemenuhan kebutuhannya. Dan kebutuhannya akan berubah seiring bertambahnya waktu

¹⁴⁶ Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah "masalah dan cara menghadapinya."*, 86.

¹⁴⁷ Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah "masalah dan cara menghadapinya."*, 4.

dan usia, karena semakin berkembangnya kemampuan anak dan berkurangnya ketergantungannya pada orang lain. Dengan semakin mampunya anak melakukan gerak motorik, melakukan hal sendiri, berbicara dan berjalan menjadikan anak terdorong untuk bersosialisasi terhadap orang di luar keluarganya juga.¹⁴⁸

Agar anak dapat bergaul lebih mandiri maka keluarga harus melatih anak untuk usaha mandiri, dengan tetap mempertimbangkan dan meningkatkan sesuai tahapan usianya.¹⁴⁹ Semakin baik perkembangan sosial anak dapat dilihat dari bagaimana anak dapat bergaul dengan teman sebayanya. Semakin baik anak bergaul dan berkomunikasi dengan teman, maka semakin bagus perkembangan sosialnya.¹⁵⁰

Perkembangan sosial dimaksud sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam penyesuaian diri dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Tingkah laku sosial seorang anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar seperti respon pada orang disekitarnya. Selain itu kegiatan pembelajaran secara *indoor* atau *outdoor* dapat mengembangkan pembelajaran agar lebih baik.¹⁵¹

d. Perkembangan emosional

Emosi merupakan reaksi yang terorganisir terhadap satu hal yang berhubungan dengan kebutuhan, tujuan, dan keterkaitan, serta minat individu. Emosi terlihat dari reaksi fisiologis, perasaan, dan perubahan perilaku yang tampak. Dengan emosi hidup akan terlihat gejalaknya tidak hanya datar, karena dengan emosi dapat merasakan getaran perasaan dalam dirinya maupun orang lain.¹⁵²

Perkembangan emosional mencakup seluruh aspek perkembangan anak. Setiap orang akan memiliki emosi seperti rasa senang, marah, jengkel dalam menghadapi lingkungan sehari-hari.¹⁵³

Dalam kurung usia 2-6 tahun emosi anak lebih terperinci, faktor yang mempengaruhinya bisa berupa meningkatnya kemampuan kognitifnya, dan imajinasi

¹⁴⁸ Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, 63.

¹⁴⁹ Susanto, 64.

¹⁵⁰ Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah "masalah dan cara menghadapinya,"* 102.

¹⁵¹ Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, 64.

¹⁵² Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah "masalah dan cara menghadapinya,"* 93.

¹⁵³ Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, 64.

yang semakin berkembang seiring dengan rangsangan yang diperoleh dari lingkungan sekitar.¹⁵⁴

Peran orang dewasa adalah membantu anak-anak dalam menjalin dengan lingkungannya sehingga mereka secara emosional dapat menyesuaikan diri. Perkembangan emosi sangat penting terjadi pada tahun pertama kehidupan individu, pada usia itu merupakan masa rawan karena merupakan masa ketidak seimbangan emosi anak. Hal ini dikarenakan anak-anak cenderung tidak fokus, karena mudah terpengaruh oleh ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan.¹⁵⁵

Fungsi emosi pada anak usia dini adalah sebagai pendorong dan alat komunikasi. Sebagai pendorong ialah emosi yang muncul dari jiwa anak untuk melakukan sesuatu atau menghasilkan sesuatu. Dan fungsi emosi sebagai alat komunikasi, ialah berfungsi saat anak ingin mengutarakan perasaan yang tidak dapat dikatakan oleh kata-kata, seperti menangis saat takut, menjerit saat merasa terancam, bahkan tertawa saat merasa senang.¹⁵⁶

e. Perkembangan moral

Perkembangan ini dimaksudkan agar anak dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berada dimasyarakat dimana anak berada. Aturan memiliki nilai pendidikan, dengan memperkenalkan anak kepada tingkahlaku yang dapat diterima oleh kelompok sosialnya.¹⁵⁷

Perkembangan moral anak berjalan seiring dengan berkembang dengan perkembangan intelektual anak, melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain tersebut anak belajar tentang perilaku yang mana yang baik dan yang buruk (tidak diterima). Tingkahlaku bermoral merupakan tingkahlaku yang mengikuti norma-norma yang ada dimasyarakat.¹⁵⁸

Dalam hal ini pendidik dan orangtua dapat membimbing perkembangan moral anak dengan upaya memberikan teladan yang baik,¹⁵⁹ dengan menanamkan

¹⁵⁴ Susanto, 67.

¹⁵⁵ Susanto, 67.

¹⁵⁶ Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah "masalah dan cara menghadapinya,"* 93.

¹⁵⁷ Izzaty, 101.

¹⁵⁸ Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak,* 69.

¹⁵⁹ Susanto, 69.

kedisiplinan dan pengembangan pengetahuan tentang nilai-nilai moral kepada anak dengan metode yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak Usia Dini

Perbedaan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Anak usia dini merupakan masa yang strategis dalam pembinaan dan penanaman masa tumbuh-kembang anak. Pada masa inilah terbentuknya dasar-dasar moral-spiritual, kepribadian, karakter manusia, kemampuan fisik atau pembinaan, keterampilan motorik, kemampuan berbahasa, sosial, emosional.¹⁶⁰

Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, yaitu:

a. Faktor dalam (*intern*)

Faktor dalam (*intern*), adalah faktor-faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri baik faktor bawaan maupun yang diperoleh, termasuk faktor dalam diri antara lain:

- 1) Hal-hal yang diturunkan dari orang tua
- 2) Unsur berpikir dan kemampuan intelektual
- 3) Keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh (unsur hormonal)
- 4) Emosi dan sifat tertentu¹⁶¹

Faktor keturunan atau bawaan ini dimulai dari masa pembuahan sel telur oleh sel jantan. Unsur-unsur di dalam struktur genetik inilah yang memprogramkan tumbuhnya sel tubuh pada manusia.¹⁶² Gen inilah yang menentukan warna rambut, kulit, ukuran tubuh, bentuk anggota tubuh, jenis kelamin, kemampuan intelektual, serta emosi. Selain itu kondisi ibu hamil juga berpengaruh pada keadaan janin. Potensi genetik ini yang akan berinteraksi dengan lingkungan sehingga membentuk bagaimana individu tersebut tumbuh dan berkembang.¹⁶³

b. Faktor luar (*ekstern*)

Faktor luar (*ekstern*) yang meliputi

1) Faktor kesehatan anak

Faktor ini sangat bergantung pada pemberian gizi yang baik dan berimbang, faktor kesehatan sangat penting dalam merangsang tumbuh

¹⁶⁰ Susanto, 71.

¹⁶¹ Susanto, 71.

¹⁶² Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah "masalah dan cara menghadapinya,"* 7.

¹⁶³ Izzaty, 4.

kembang anak dan merangsang perkembangan otak anak dan sistem syarafnya yang merupakan bagian paling penting.¹⁶⁴

2) Lingkungan fisik

Lingkungan ini mencakup kondisi keamanan, cuaca, keadaan geografis, sanitasi atau kebersihan lingkungan, serta keadaan rumah yang meliputi, ventilasi, cahaya dan keadaan hunian.¹⁶⁵ seluruh kondisi ini sangat berpengaruh bagaimana anak dapat menjalankan proses kehidupannya, selain berpengaruh pada psikis juga berpengaruh pada faktor kesehatannya.¹⁶⁶

3) Faktor psikososial

Ada beberapa hal yang termasuk faktor psikososial, yaitu;

a) Simulasi

Anak yang mendapat stimulasi atau rangsangan yang terarah dan teratur akan lebih mudah akan lebih cepat mempelajari sesuatu karena lebih cepat berkembang daripada anak yang tidak mendapat stimulasi. Begitu juga dengan anak yang potensinya belum berkembang, namun terus diberi stimulasi dan kesempatan bereksplorasi sesuai dengan usianya, maka anak tersebut akan berkembang jauh lebih baik.¹⁶⁷

Dengan stimulasi ini proses pengalaman belajar anak memberikan pemahaman bagi anak bagaimana cara memecahkan masalah.

b) Motivasi

Motivasi yang ditimbulkan dari sejak anak usia dini akan memberikan hasil yang berbeda pada anak dalam menguasai sesuatu. Dorongan yang bersifat membangun daya pikir dan daya

¹⁶⁴ Izzaty, 8.

¹⁶⁵ Izzaty, 11.

¹⁶⁶ Izzaty, 11.

¹⁶⁷ Izzaty, 14.

cipta anak, akan membuat termotivasi untuk melakukan yang lebih lagi.¹⁶⁸

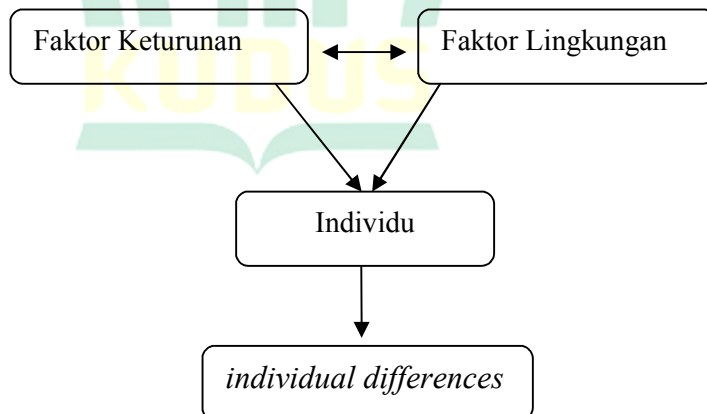
c) Pola asuh dan kasih sayang

Orang tua dan keluarga adalah area terdekat pada anak, pemberian kasih sayang, perlindungan, rasa aman, sikap dan perlakuan yang adil dari orang tua sangat diperlukan oleh anak.

Bagaimana cara pengasuhan orangtua terhadap anak; apakah permisif atau serba boleh, otoriter yang tidak membolehkan anak berbuat apapun, ataukah otoritatif yang merupakan perpaduan dari keduanya. Pemberian pola asuh ini akan berdampak berbeda pada anak.¹⁶⁹

Keluarga, teman sebaya dan teman bermain. Dari unsur keluarga sangat memengaruhi terhadap sikap dan tingkahlaku anak. Karena sikap dan kebiasaan keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak, kemudian hubungan oran tua dengan anak, serta hubungan anggota keluarga dapat mempengaruhi baik yang sifatnya menunjang atau bahkan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.¹⁷⁰

Gambar2.1. interaksi antara faktor keturunan dan lingkungan pada individu



¹⁶⁸ Izzaty, 15–16.

¹⁶⁹ Izzaty, 17.

¹⁷⁰ Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, 72.

Faktor keturunan atau bawaan dengan faktor lingkungan yang berbeda antara anak satu dengan yang lain, maka menyebabkan perbedaan yang disebut *individual differences*. Masing-masing individu memiliki keunikan atau kekhasan tersendiri baik dari ranah kognitif, afektif atau psikomotorik yang terlihat dalam kemampuan berpikir, merasakan sesuatu, serta sikap dan perilakunya sehari-hari.¹⁷¹

Dari skema diatas, interaksi antara faktor keturunan dan lingkungan berlangsung secara terus menerus dalam perkembangan individu yang masing-masing memiliki kontribusi tersendiri.¹⁷²

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dari penelitian terdahulu penulis belum menemukan judul yang sama persis akan tetapi penulis menemukan suatu karya yang relevansinya sama dengan judul penelitian ini, adapun karya tersebut adalah

1. Skripsi yang ditulis oleh Alif Fatica dengan judul “Implementasi Pembelajaran Cerita 5 Nabi Ulul Azmi dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di RA Muslimat NU Darus Subur Kalirejo Undaan Kudus Tahun Ajaran 2013/2014” Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alif Faticaya mengenai penerapan strategi pembelajaran cerita tentang 5 Nabi Ulul Azmi dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.¹⁷³

Relevansinya antara penelitian yang dilakukan Alif Faticaya adalah sama-sama meneliti tentang peningkatan kecerdasan spiritual anak usia dini, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian terdahulu menggunakan pembelajar bercerita terfokus pada kisah 5 nabi Ulul Azmi sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan model pembelajaran di sentra main peran.

2. Skripsi yang ditulis Hilda Mafurkha dengan judul “Studi Deskriptif Penerapan Pendidikan Karakter di Sentra Main Peran PAUD Anak Cerdas Ungaran” Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter tidak hanya diterapkan pada satu tema pembelajaran namun semua karakter bisa diajarkan di sentra main peran dimulai dari kegiatan perencanaan

¹⁷¹ Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah “masalah dan cara menghadapinya,”* 4.

¹⁷² Izzaty, 6.

¹⁷³ Alif Fatica, “Implementasi Pembelajaran Cerita 5 Nabi Ulul Azmi dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di RA Muslimat NU Darus Subur Kalirejo Undaan Kudus Tahun Ajaran 2013/2014”, (Skripsi, IAIN Kudus, 2014)

pembelajaran yang disesuaikan dengan pendidikan karakter yang akan diterapkan, pembelajaran karakter yang diterapkan mengeksplorasi apa yang ada di lingkungan sekitar dengan segala perilaku-perilaku yang pernah ia terima baik. Sehingga Sentra bermain peran dapat mencakup pendidikan karakter anak.¹⁷⁴

Relevensinya antara penelitian yang dilakukan Hilda Mafurkha adalah sama-sama meneliti sentra bermain peran, dan dengan jenis penelitian yang sama, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian terdahulu menekankan pada pembentukan karakter sedangkan penelitian yang sekarang menekankan pada peningkatan kecerdasan spiritual anak.

3. Penelitian yang dilakukan Enny Yulianti berjudul Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 4-5 Tahun Semester 1 di TK Nasima Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peningkatan kecerdasan spiritual dalam metode bermain peran yang diterapkan. Hal ini dibuktikan dengan persentase peningkatan kecerdasan spiritual anak dari kondisi awal dengan persentase hanya 38%, siklus I mencapai 58%, dan siklus II mencapai 83%.¹⁷⁵

Relevensi antara penelitian yang dilakukan Enny Yulianti adalah sama-sama meneliti tentang bermain peran dan pengaruhnya terhadap kecerdasan spiritual, sedangkan perbedaannya adalah metode penelitian Enny Yulianti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas.

E. Kerangka Berpikir

Bermain adalah hal yang alamiah di lakukan anak, tidak hanya kesenangan secara tidak langsung anak belajar, bereksperimen dan memahami segala hal yang anak jumpai dalam kehidupan sehari-harinya. Demikian dengan bermain peran, anak-anak memahami nilai, akhlak dan hal abstrak yang tak dapat di jelaskan secara tidak langsung anak belajar memahaminya sendiri dengan mempraktekan langsung dan memahami dengan dunia peran yang dilakoninya.

Dengan menerapkan Penggunaan Metode Penugasan melalui Aktivitas di sentra bermain peran dalam Peningkatan Kecerdasan

¹⁷⁴ Hilda Mafurkha, “*Studi Deskriptif Penerapan Pendidikan Karakter di Sentra Main Peran PAUD Anak Cerdas Ungaran*”, (Skripsi, UNNES, 2015)

¹⁷⁵ Enny Yulianti, *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 4-5 Tahun Semester 1 di TK Nasima Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Skripsi, UNNES, 2013)

spiritual maka seorang siswa akan selalu terlibat langsung dalam pembelajaran, sehingga dengan keterlibatan ini materi yang dibahas selalu teringat dalam pemikirannya dan konsep yang harus dikuasai siswa akan mudah diterimanya.

Gambar2.2. Kerangka Berfikir



F. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan penjabaran dari rumusan masalah maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sentra bermain peran pada anak usia dini di TK IT Ash Shiddiqy?
2. Bagaimana jenis-jenis sentra bermain peran di TK IT Ash Shiddiqy?
3. Bagaimana tehnik kegiatan sentra bermain peran di TK IT Ash Shiddiqy?
4. Bagaimana media sentra bermain peran di TK IT Ash Shiddiqy?
5. Bagaimana dampak dan manfaat sentra bermain peran di TK IT Ash Shiddiqy?
6. Bagaimana kegiatan evaluasi sentra bermain peran di TK IT Ash Shiddiqy?
7. Bagaimana perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini di TK IT Ash Shiddiqy?
8. Bagaimana indikator kecerdasan spiritual anak usia dini di TK IT Ash Shiddiqy?
9. Bagaimana meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TK IT Ash Shiddiqy?
10. Bagaimana sentra bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TK IT Ash Shiddiqy?
11. Bagaimana dampak sentra bermain peran dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TK IT Ash Shiddiqy?
12. Bagaimana bentuk kegiatan sentra bermain peran yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TK IT Ash Shiddiqy?